

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Sumber Belajar

Pada dasarnya, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan selama proses pembelajaran. Menurut Association for Educational Communications and Technology, sumber belajar bisa meliputi berbagai unsur, mulai seperti benda, data, ataupun manusia yang dapat digunakan peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Fitriani Leni (2023, p. 92) Sumber-sumber ini bisa digunakan secara terpisah ataupun digabungkan, dengan tujuan membantu siswa lebih mudah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sumber belajar juga meliputi berbagai hal seperti komunikasi, orang lain, bahan ajar, alat, metode, bahkan lingkungan sekitar bisa dimanfaatkan dalam menunjang proses belajar siswa.

Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar seseorang disebut sebagai sumber belajar, baik berupa bahan maupun keadaan yang dirancang secara sengaja ataupun yang terjadi secara alami. Menurut Muhammad (2018, p. 4) sumber belajar bisa diartikan sebagai apa saja yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan atau keterampilan, baik secara sendiri maupun bersama orang lain. Sedangkan menurut Lailan (2023, p. 2260) sumber belajar sangat penting karena dapat menjadi media informasi, alat bantu, maupun peraga dalam proses pembelajaran. Pendidik diharuskan untuk bisa memilih, menyusun dan juga memanfaatkan sumber belajar dengan tepat supaya materi pembelajaran bisa mudah dipahami peserta didik. Jika sumber belajar tersedia dan digunakan

secara efektif, tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih cepat, efisien, dan optimal.

Menurut L. Wilson, sumber belajar merupakan berbagai alat dan media yang dimanfaatkan oleh guru, dosen, tutor, atau peserta didik untuk mendukung jalannya proses belajar. Dengan kata lain, sumber belajar berfungsi agar kegiatan belajar benar-benar terjadi. Akan tetapi, pemanfaatannya ini juga harus diselaraskan akan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sumber belajar yang memiliki kualitas baik merupakan sumber yang mampu menunjang proses pembelajaran secara optimal, baik itu merangsang berbagai indera peserta didik, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang hendaknya mudah dimanfaatkan dan mampu menunjang para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan, dapat dikatakan bahwasannya sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, baik itu berupa data, manusia, alat, bahan, metode, maupun lingkungan sekitar. Fungsinya adalah membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik secara mandiri maupun bersama orang lain. Agar efektif, sumber belajar harus dipilih, dirancang, dan digunakan selaras dengan tujuan pembelajaran serta dapat memstimulasi indera peserta didik. Apabila dimanfaatkan secara tepat, sumber belajar mampu menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif serta optimal dan mudah dipahami.

2. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan maupun sarana dalam kegiatan belajar seseorang disebut sebagai sumber belajar. Menurut Farida (2014, p. 14) agar hasil belajar dapat dicapai secara maksimal, sumber belajar hendaknya dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara mendalam serta luas.

Menurut Aliah (2024, pp. 47-48) Sumber belajar dibedakan menjadi dua kategori. Pertama adalah sumber belajar yang dirancang (by design), yaitu segala sesuatu yang sengaja dibuat untuk mendukung proses pembelajaran secara formal. Yang kedua adalah sumber belajar yang dimanfaatkan (by utilization), yaitu berbagai hal yang awalnya tidak dirancang untuk kegiatan belajar, tetapi dapat digunakan sebagai media atau bahan pembelajaran. Berdasarkan pengelompokannya, menurut Association for Educational Communications and Technology (1977) dan Bank (1990), sumber belajar terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (learning resources by design) merupakan sumber belajar yang dibuat dengan khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, misalnya buku pelajaran, modul ajar, media transparansi (OHP), serta program audio.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (learning resources by utilization) adalah segala sesuatu yang terdapat pada lingkungan sekitar dan digunakan dalam proses pembelajaran, walaupun pada awalnya tidak dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan. Contohnya seperti pemerintah, ahli, museum, media, lingkungan,

dan fasilitas umum. Dengan memanfaatkannya, proses belajar dapat berjalan lebih efektif.

Menurut Association for Educational Communications and Technology, sumber merupakan berbagai bentuk sumber, baik berupa data, orang, maupun benda yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara sendiri maupun dikombinasikan guna membantu tercapainya tujuan belajar. Menurut Suryawan Bagus Handoko (2022, hlm. 111279–11280), AECT membagi sumber belajar ke dalam enam jenis, yaitu:

- a. Pesan (Message): Informasi yang disajikan dapat berupa gagasan, ajaran, fakta, nilai, maupun data. Contohnya adalah materi pelajaran baik dalam pendidikan formal nonformal, ataupun informal.
- b. Orang (Person): Individu berfungsi sebagai penyampai, pengelola, maupun penerima pesan, seperti guru, dosen, tutor, siswa, instruktur, narasumber, atau pemain.
- c. Bahan (Material): Benda tertentu yang memuat pesan atau materi pembelajaran dan dapat digunakan secara langsung tanpa memerlukan alat bantu tambahan. Contohnya buku, modul, majalah, film, video, kaset audio, transparansi, dan sejenisnya.
- d. Alat (Device): Perangkat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari suatu bahan, yang juga dikenal sebagai perangkat keras. Contohnya seperti proyektor, komputer, kaset, dan sebagainya.
- e. Teknik (Technique): Cara ataupun prosedur yang teratur dalam memanfaatkan bahan, alat, tenaga manusia, dan lingkungan sekitar. Contohnya belajar secara individual, pembelajaran dengan jarak yang

berjauhan, diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, simulasi dan kegiatan pemecahan masalah.

- f. Lingkungan (Setting): Kondisi yang ada pada proses belajar-mengajar. Lingkungan dibagi antara fisik, seperti sekolah, laboratorium, rumah, taman dan nonfisik, seperti pengaturan ruang, ventilasi, tingkat kebisingan, dan cuaca

3. Kriteria Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki fasilitas untuk perencanaan, pembuatan, penyajian, dan pengembangan. Menurut Jama'ah (2025, p. 1457) dalam pengajaran, pengembangan sumber belajar sangat penting karena ada dua hal yang tampak bertentangan. Sumber belajar bersifat statis karena berupa manusia, buku, perpustakaan, media, atau lingkungan. Namun, sumber belajar juga diharapkan dinamis, yaitu mampu memberikan informasi dan pengetahuan yang membantu siswa menguasai kompetensi dalam bidang studi

Menurut Seels dan Richey, sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa mendukung kegiatan belajar. Tidak hanya berupa alat dan bahan ajar, tetapi juga bisa berupa orang, dana, fasilitas, sistem pendukung, hingga lingkungan tempat belajar. Singkatnya, sumber belajar mencakup apa saja yang bisa membantu seseorang dalam proses belajar. Menurut Kemp dan Smellie, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber belajar:

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran: sumber belajar harus dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, baik yang berkaitan dengan kemampuan berpikir (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor).

- b. Mendukung isi pelajaran: sumber belajar harus tepat untuk menjelaskan fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Setiap media, misalnya film atau grafik, punya cara penyampaian berbeda yang memerlukan simbol, kode, dan keterampilan berpikir khusus untuk memahaminya. Karena itu, sumber belajar harus benar-benar selaras dengan materi dan kemampuan peserta didik.
- c. Praktis, fleksibel, dan tahan lama: sumber belajar sebaiknya mudah digunakan kapan saja dan di mana saja dengan peralatan yang tersedia. Selain itu, harus mudah dipindahkan dan dibawa.
- d. Mudah digunakan oleh peserta didik: sumber belajar sebaiknya tidak rumit, sehingga pembelajar bisa menggunakannya dengan baik.

Karena itu, pemilihan sumber belajar harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kriteria tersebut. Jika salah memilih, pembelajaran bisa menjadi kurang efektif, kurang efisien, bahkan membosankan. Jadi, sebelum menentukan pilihan, banyak hal yang perlu dipertimbangkan terlebih dahulu. Dalam memilih sumber belajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Tujuan penggunaan: sumber belajar dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, misalnya untuk meningkatkan motivasi, mendukung kegiatan belajar mengajar, membantu penelitian, atau menyelesaikan masalah. Setiap sumber belajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
- b) Ekonomis: sumber belajar sebaiknya terjangkau atau murah, dengan mempertimbangkan jumlah pengguna, lama bisa

digunakan, seberapa sering peristiwa itu terjadi, serta keakuratan informasi yang diberikan.

- c) Praktis dan sederhana: pilih sumber belajar yang mudah digunakan, tidak membutuhkan alat khusus, tidak mahal, dan tidak memerlukan keterampilan teknis tertentu.
- d) Mudah diperoleh, sumber belajar yang baik adalah yang tersedia di sekitar kita dan gampang diakses.
- e) Fleksibel: sumber belajar sebaiknya bisa digunakan dalam berbagai kondisi dan situasi, sehingga lebih bermanfaat.

4. Manfaat Sumber Belajar

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar baik itu berupa data, manusia, maupun benda, disebut sebagai sumber belajar. Menurut Andi Prastowo (2018, p. 32) dalam bukunya mengatakan jika berbagai hal yang termasuk dalam sumber belajar dapat dimanfaatkan dengan baik secara sendiri-sendiri maupun digabungkan, dan biasanya dimanfaatkan siswa agar kegiatan belajar lebih mudah. Perceival dan Ellington juga menambahkan bahwa sumber belajar merupakan sebuah sekumpulan baik itu bahan serta kondisi yang dibuat dengan tujuan membantu siswa belajar dengan mandiri.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan akan peranan sumber belajar sangatlah penting, yaitu (1) membantu siswa dalam menjalani proses pembelajaran, dan (2) mendukung kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh dua hal, menurut Sasmita (2020, p. 2) faktor eksternal, seperti tersedianya sumber belajar, dan faktor dari pribadi diri siswa sendiri, misalnya motivasi serta

keinginan untuk melakukan pembelajaran terhadap sesuatu. Menurut Kisayatul Ilmiah (2025, p. 116) sumber belajar bisa digunakan untuk membantu siswa mendapatkan wawasan, ilmu, dan keahlian yang dibutuhkan selama proses belajar. Bentuknya bisa bermacam-macam, misalnya tulisan tangan, buku cetak, gambar, foto, atau ilustrasi yang mendukung pemahaman materi. Selain itu, sumber belajar juga bisa berupa orang yang memberikan penjelasan langsung, benda-benda dari alam seperti tumbuhan, hewan, atau fenomena alam, serta hasil budaya seperti alat tradisional, karya seni, atau artefak yang memiliki nilai tertentu. Semua itu bertujuan untuk memperkaya pengalaman dalam membantu siswa ketika proses belajar menjadi lebih mudah pada saat memahami materi yang pelajari.

Dari penjelasan tersebut, sumber belajar dapat disimpulkan sebagai segala hal yang membantu para siswa dalam proses memperoleh wawasan, ilmu dan juga keahlian. Sumber belajar baik berupa bahan tertulis, gambar, foto, orang yang memberi penjelasan, benda alam, maupun hasil budaya. Perannya sangat penting karena tidak hanya memfasilitasi siswa ketika belajar, namun juga menunjang mereka untuk mandiri dalam proses belajar. Keberhasilan belajar sendiri dipengaruhi oleh dua hal, yaitu ketersediaan sumber belajar dari luar serta motivasi dan minat siswa dari dalam dirinya. Dengan adanya sumber belajar yang beragam, pengalaman belajar siswa menjadi lebih kaya dan bermakna.

5. **Pengertian *Artificial Intelligence* (AI)**

Menurut Harvei Desmon Hutahaeen (2016), *Artificial Intelligence* (AI) merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang dikenal sebagai kecerdasan buatan. Kata *Intelligence* berarti kecerdasan, sedangkan *Artificial* memiliki arti

buatan. Kecerdasan buatan dalam konteks ini mengacu pada sistem mesin serta dirancang agar mampu berpikir, mempertimbangkan tindakan, serta mengambil keputusan dengan cara yang menyerupai kemampuan manusia (Sabarno Dwirianto, 2024, p. 135).

Kecerdasan buatan juga dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari cara merancang komputer agar mampu melakukan tugas atau aktivitas seperti yang dilakukan manusia. Kecerdasan buatan juga mencakup ranah penelitian, penerapan, serta pengembangan instruksi atau pemrograman komputer untuk melaksanakan tugas-tugas yang menurut pandangan manusia menunjukkan adanya kemampuan menyerupai kecerdasan. Salah satu bentuk penerapan teknologi kecerdasan buatan ialah sistem pakar, yaitu program komputer yang dirancang untuk meniru proses berpikir dan pengetahuan seorang ahli dalam menyelesaikan permasalahan tertentu yang bersifat spesifik.

6. *Artificial Intelligence (AI)* dalam Pendidikan

Pemakaian kecerdasan buatan *Artificial Intelligence (AI)* pada peserta didik berarti pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, pengerjaan tugas, serta pengembangan kemampuan belajar. AI berfungsi untuk sarana pendukung dalam membantu siswa dalam menyelesaikan tugas, mendapatkan informasi, serta meningkatkan efektivitas belajar melalui penerapan algoritma seperti pemrosesan bahasa alami dan machine learning.

Sejak diperkenalkan dalam dunia pendidikan, konsep *Artificial Intelligence (AI)* berkembang pesat. Kecerdasan buatan ini merupakan istilah yang dikenalkan pertama kali oleh John McCarthy pada tahun 1956. Menurut

John McCarthy (2011), bidang rekayasa dan ilmu pengetahuan yang bertujuan merancang mesin ini agar dapat menunjukkan perilaku cerdas seperti manusia, dengan fokus pada hasil kecerdasan tersebut, bukan pada proses berpikir internalnya, inilah yang disebut dengan *Artificial Intelligence* (AI).

Pengaplikasian kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) pada dunia pendidikan memberikan dampak positif cukup besar. Salah satu peran penting AI adalah kemampuannya dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang membutuhkan kebutuhan masing-masing peserta didik melalui pembelajaran yang bersifat personal. Melalui analisis data, AI dapat mengenali tingkat pemahaman siswa dan menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Dengan adanya hal ini memungkinkan peserta didik untuk mampu belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga belajar bisa dikatakan menjadi optimal dan efektif. (Dwi Robiul R, 2023, hlm. 124–134).

Penerapan kecerdasan buatan juga tampak dalam pengolahan data pendidikan. Melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), lembaga pendidikan mampu menganalisis data dalam jumlah besar untuk mengenali pola dan tren pembelajaran, sehingga menghasilkan informasi penting bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, platform pembelajaran daring berbasis *Artificial Intelligence* (AI) menjadikan untuk akses materi pembelajaran yang lebih luas, menjangkau kemampuan peserta didik dengan latar belakang yang beragam, serta membantu mengurangi keterbatasan jarak dan wilayah.

Dalam proses pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada era modern ini bisa dijadikan sebagai salah satu hal dalam mengembangkan keterampilan bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar dengan memanfaatkan AI, tetapi juga berlatih untuk bisa berfikir kritis dan kreatif melalui berbagai tugas yang disusun secara terstruktur. Dengan demikian, dalam bidang pendidikan penerapan *Artificial Intelligence* (AI) bukan hanya penggunaan teknologi semata saja, melainkan juga upaya dalam mewujudkan proses belajar yang inklusif, fleksibel dan bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga bisa dikatakan bahwa peserta didik akan siap menghadapi tantangan masa depan.

7. Tantangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pendidikan

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) memberikan transformasi yang bisa dikatakan dengan signifikan pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Di era digital, teknologi *Artificial Intelligence* (AI) berperan dalam proses pembelajaran serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam memfasilitasi pembelajaran menjadi lebih efektif dan persononal, hal ini juga memberikan peran yang signifikan bagi kemajuan teknologi pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan buatan ini bisa dimanfaatkan secara luas serta berpotensi membawa perubahan yang cukup signifikan, namun juga dihadapkan pada berbagai rintangan yang perlu ditangani supaya memberikan manfaat yang optimal dalam integrasinya. Salah satu tantangan utama terletak pada kualitas data. Kinerja *Artificial Intelligence* (AI) kurang dapat dipercaya karena sangat bergantung pada data yang digunakan, sehingga

data yang tidak akurat atau tidak lengkap bisa mempengaruhi hasil. Oleh sebab ini, diperlukan upaya untuk menjamin ketersediaan dan kualitas data agar *Artificial Intelligence* (AI) ini dapat memberikan analisis dan rekomendasi yang lebih akurat.

Pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) pada bidang pendidikan mampu meningkatkan efisiensi operasional, khususnya pada proses penilaian hasil belajar. Sistem evaluasi otomatis berbasis (*Artificial Intelligence*) memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik dengan cepat dan tepat dengan memantau perkembangan peserta didik secara real time. Berdasarkan kemampuan analisis data hasil belajar, seperti kuis dan tugas, secara otomatis, *Artificial Intelligence* (AI) dapat mempercepat proses asesmen dan membantu pendidik dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem penilaian berbasis *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya mengurangi beban kerja pendidik, tetapi juga meningkatkan ketepatan penilaian, meminimalkan subjektivitas, serta memperkuat transparansi dalam evaluasi. Penerapan teknologi ini di sejumlah sekolah di Indonesia telah menunjukkan hasil yang positif, di mana peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung yang mendukung proses belajar mereka. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan ketersediaan sumber daya yang memadai, potensi *Artificial Intelligence* (AI) dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dioptimalkan. (Nadira Kudriani, 2023, p. 135)

8. *Artificial Intelligence (AI) sebagai Sumber Belajar*

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan dan aktivitas sehari-hari. Salah satu perkembangan teknologi yang menonjol adalah hadirnya *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan. (Apriliani, 2024, pp. 15-21). Fenomena tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan karena *Artificial Intelligence (AI)* memiliki potensi untuk mengubah secara menyeluruh metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik serta cara peserta didik memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Artificial Intelligence (AI) memiliki potensi untuk mengubah secara menyeluruh cara peserta didik memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, serta metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik, sehingga fenomena ini memberikan dampak yang cukup signifikan. Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berbagai perangkat pembelajaran berbasis AI, seperti permainan bahasa dan latihan yang memanfaatkan chatbot, dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kreatif dan mandiri. Melalui aktivitas interaktif yang melibatkan pengenalan kosakata baru beserta konteks penggunaannya, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penerapan AI dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi yang dapat menurunkan

partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu, kesenjangan digital antara peserta didik yang memiliki akses terhadap teknologi modern dengan mereka yang memiliki keterbatasan akses berpotensi memperlebar ketidakmerataan dalam pendidikan. Penelitian terkini menegaskan pentingnya pemerataan akses teknologi serta penyusunan strategi yang tepat untuk mengatasi ketergantungan terhadap AI agar pemanfaatan teknologi tersebut tetap efektif dan memberikan manfaat optimal bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Pemanfaatan AI hendaknya dilakukan sebagai sarana pendukung yang mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik tanpa mengurangi keterlibatan aktif serta kemampuan berpikir kritis mereka.

9. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Menurut Luluk Elvia Taria (2024, p. 36) tulisan yang disusun berdasarkan hasil pengamatan, penelitian atau kajian terhadap suatu bidang ilmu tertentu disebut karya ilmiah. Tulisan ini disusun dengan metode dan aturan penulisan yang teratur, menggunakan bahasa yang sopan, serta isinya mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang disusun memenuhi aturan dengan langkah-langkah ilmiah serta mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan dan disepakati.

Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran seseorang tentang suatu bidang ilmu yang disusun dengan cara yang teratur, logis, benar, menyeluruh, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Heriyudananta Muhammad (2021, p. 48) karya yang ditulis dengan memakai bahasa yang tepat, baku sesuai aturan yang berlaku, artinya pemikiran ilmiah berarti karya yang

mengikuti prinsip-prinsip keilmuan, didasarkan pada kajian ilmu tertentu, dan disusun dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyusunan karya ilmiah harus dilakukan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Sistematis berarti isi karya disusun secara berurutan, terarah, mengalir, dan mengikuti metode penulisan yang telah ditetapkan.

Karya ilmiah merupakan tulisan yang disusun berdasarkan hasil kajian atau penelitian ilmiah, baik melalui studi pustaka maupun penelitian lapangan. Menurut Solehudin (2022, p. 2884) Tulisan ini berisi fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui pengamatan empiris. Karya ilmiah juga disebut karangan ilmiah, yaitu hasil pemikiran seseorang yang disusun dengan pengetahuan, sikap, dan metode berpikir ilmiah. Karya ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide baru, melaporkan hasil penelitian, mengkomunikasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebarluaskan inovasi, serta menjadi dokumen ilmiah yang dapat dijadikan sumber informasi.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diambil bahwasannya, karya ilmiah adalah tulisan yang dibuat berdasarkan hasil pengamatan, penelitian, atau kajian terhadap suatu bidang ilmu dengan mengikuti metode dan aturan penulisan yang teratur. Tulisan ini disusun secara teratur, runtut, dan memakai bahasa dengan baik serta kaidah yang sesuai serta berlaku serta sopan agar mudah dipahami dan memiliki pertanggungjawaban secara ilmiah. Karya ilmiah memuat fakta yang dibuktikan melalui penelitian, dan berfungsi untuk menyampaikan ide atau temuan baru, melaporkan hasil penelitian, menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca, serta turut mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

10. Struktur Karya Tulis Ilmiah

Menurut Ni Putu Emy Darma Yanti dalam bukunya (2024, pp. 12-19) menjelaskan bahwa struktur karya tulis ilmiah adalah kerangka dasar yang membantu penulis menyusun ide dan informasi secara teratur dan logis. Dengan struktur yang baku dan terstandar, alur pemikiran menjadi lebih jelas, pembaca lebih mudah memahami isi tulisan, dan penelitian terlihat lebih kredibel. Secara umum, karya tulis ilmiah berisi bagian utama yakni:

- a. **Pendahuluan:** Bagian ini memaparkan hal yang akan diteliti serta alasan pentingnya penelitian tersebut, cara pelaksanaan penelitian, serta manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun masyarakat. Melalui bagian pendahuluan, pembaca dapat memahami penyusunan latar belakang masalah, tujuan, manfaat, metode yang digunakan, kerangka berfikir, dan batasan penelitian diperlukan supaya pembahasan tetap terarah pada topik yang telah ditentukan.
- b. **Tinjauan Pustaka:** Bagian ini berisi tentang pembahasan teori, hasil kajian pustaka serta sumber-sumber yang relevan. Tujuannya untuk memberikan dasar teori dan bukti empiris bagi penelitian yang sedang dilakukan. Melalui tinjauan pustaka, peneliti bisa menyusun kerangka teori, menentukan variabel penelitian dan merumuskan hipotesis. Supaya lebih efektif tinjauan pustaka perlu dilakukan secara sistematis dan menyeluruh dengan memperhatikan sumber-sumber yang relevan, melakukan analisis kritis terhadap isi sumber dan menyusun hasil dalam bentuk uraian yang logis dan mampu dipahami. Etika dalam penulisan juga penting untuk diperhatikan,

peneliti harus menghindari plagiarisme dan selalu mencantumkan sumber lainnya dengan menggunakan metode yang bisa digunakan dalam tinjauan pustaka mulai dari metode historis yang melihat perkembangan teori dari waktu ke waktu, metode deskriptif yang menguraikan teori dan hasil penelitian sebelumnya dan metode komparatif yang membandingkan berbagai hasil penelitian.

- c. Metodologi Penelitian: Bagian ini peneliti menjelaskan secara rinci mulai dari cara penelitian yang dilakukan, pengumpulan data, analisis hingga penarikan kesimpulan. Metodologi penelitian ini menjadi bagian inti karena menentukan keabsahan hasil penelitian. Metodologi penelitian terdiri dari perumusan masalah yaitu menentukan pertanyaan utama yang hendak dijawab, tinjauan literature (mencari dan menganalisis penelitian yang relevan), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, angket atau dokumen), dan teknik analisis data.
- d. Hasil dan Pembahasan: Bagian ini memuat hasil penelitian dan penjelasannya yang disajikan secara objektif bisa berupa tabel, grafik, gambar atau uraian deskriptif. Setelah data ditampilkan, peneliti melakukan pembahasan untuk menafsirkan makna hasil tersebut dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian sebelumnya. Pembahasan harus menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan kontribusi temuan terhadap bidang ilmu terkait. Hasil dan pembahasan harus saling melengkapi karena memberikan data, sedangkan pembahasan memberi makna dan penjelasan yang lebih dalam.

- e. Kesimpulan dan Saran: Kesimpulan berisi ringkasan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian secara singkat dan jelas. Saran merupakan rekomendasi yang dibuat berdasarkan hasil penelitian, bisa berupa saran untuk penelitian lanjutan, solusi atas masalah yang diteliti, atau penerapan praktis di lapangan.
- f. Daftar Pustaka: Bagian ini berisi semua sumber yang digunakan dalam penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber daring. Daftar pustaka menunjukkan keaslian dan keabsahan informasi yang digunakan oleh peneliti.
- g. Lampiran: Berisi data tambahan yang mendukung isi penelitian tetapi tidak dimasukkan ke bagian utama, seperti tabel besar, kuesioner, hasil wawancara, atau instrumen penelitian. Lampiran berguna bagi pembaca yang ingin melihat detail lebih dalam tentang proses penelitian.

11. Cara Menulis Karya Tulis Ilmiah

Menulis sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang amat penting untuk dimiliki bagi setiap individu, terutama dalam menyusun karya ilmiah. Menurut Yuni Maulani (2024, p. 25) dalam konteks komunikasi, menulis berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pikiran, ide, pengetahuan, harapan, dan pesan kepada orang lain. Bagi guru, kegiatan menulis sering menjadi hal yang cukup sulit karena adanya perbedaan antara kemampuan pribadi yang tidak bisa dipaksakan dengan tuntutan profesi yang mengharuskan mereka untuk menulis. Padahal, peran kemampuan menulis juga sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan maupun keilmuan.

Menurut Abd. Rahman Rahim (2020), Karya tulis ilmiah adalah output dari kegiatan ilmiah yang ditulis secara terstruktur dan sistematis, dapat dipertanggungjawabkan, serta berisi data, temuan, serta kesimpulan yang dapat dijadikan rujukan penelitian lain. Karya ilmiah memiliki berbagai bentuk, seperti artikel ilmiah populer dan akademik, skripsi, tesis, disertasi, serta makalah atau kertas kerja. Setiap jenis memiliki tujuan dan tingkat kedalaman yang berbeda, mulai dari tulisan ringan untuk masyarakat umum hingga karya penelitian mendalam yang bertujuan menghasilkan atau mengembangkan teori dan pengetahuan baru.

Hasil penelitian yang disusun secara sistematis dan logis untuk menyampaikan informasi serta pengetahuan baru disebut dengan karya ilmiah. Menurut Intan Nurmala Dewi (2025, hlm. 364–368), karya ilmiah memiliki struktur yang jelas, yang meliputi judul, abstrak, pendahuluan, metodologi, pembahasan, kesimpulan, serta daftar referensi.

12. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

Menurut Abd. Rahman Rahim dalam bukunya (2020, pp. 4-7) karya tulis ilmiah merupakan hasil kegiatan ilmuwan yang disusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Bentuknya beragam, seperti makalah, artikel, laporan praktikum, skripsi, tesis, dan disertasi. Isi karya ilmiah berisi data, temuan, dan kesimpulan yang bisa dijadikan referensi bagi penelitian lain. Jenis-jenis karya ilmiah meliputi:

- a. Artikel Ilmiah Populer: artikel ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang ringan agar mudah dipahami masyarakat umum. Aturannya tidak seketat karya ilmiah akademik dan sering dimuat di media massa.

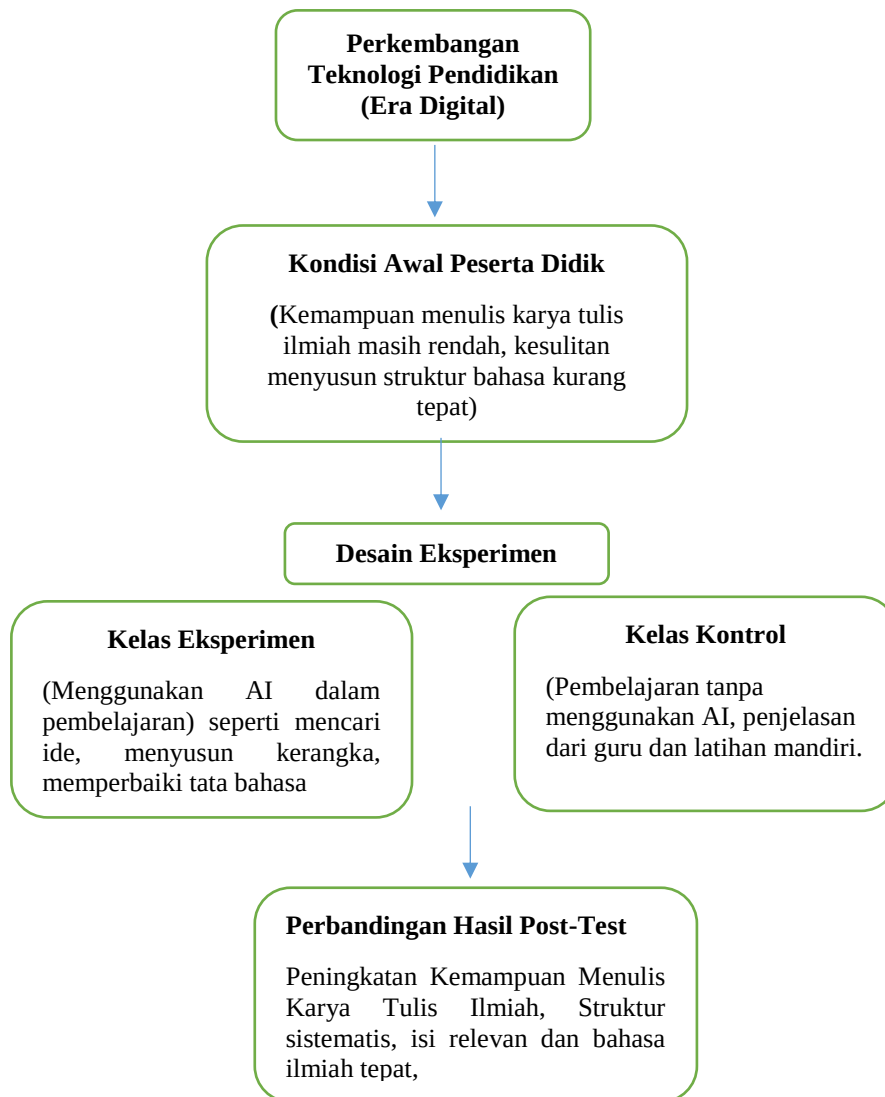
Isinya bisa berupa opini yang didukung data atau hasil penelitian, dengan pola berpikir deduktif, induktif, atau gabungan keduanya.

- b. Artikel Ilmiah Akademik (Jurnal Ilmiah): artikel ini berasal dari hasil penelitian ilmiah yang dimuat di jurnal terakreditasi. Penulisannya mengikuti standar ketat dan dinilai oleh para ahli. Publikasi di jurnal internasional menunjukkan pengakuan terhadap kemampuan ilmuwan tersebut.
- c. Disertasi: merupakan karya ilmiah untuk meraih gelar doktor (S3). Isinya berupa penemuan atau teori baru yang dibuktikan melalui data valid dan analisis mendalam. Penulis disertasi harus menunjukkan kemampuan berpikir abstrak, filosofis, serta metodologis tingkat tinggi.
- d. Tesis: ditulis untuk menyelesaikan studi magister (S2). Penulis melakukan penelitian mandiri guna menguji hipotesis dan menghasilkan pengetahuan baru. Penulisannya mengikuti kaidah ilmiah yang ketat dengan bimbingan dosen pembimbing.
- e. Skripsi: merupakan karya ilmiah mahasiswa S1 sebagai syarat kelulusan. Penulis mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, laboratorium, atau studi pustaka, kemudian menganalisis dan menyimpulkan temuan berdasarkan teori ilmiah.
- f. Makalah atau Kertas Kerja: biasanya dibuat untuk tugas kuliah atau seminar, sedangkan kertas kerja ditulis lebih mendalam dan dipresentasikan di forum ilmiah. Keduanya membahas suatu masalah tertentu dengan pendekatan teoritis atau empiris, namun makalah umumnya lebih sederhana daripada karya ilmiah lainnya.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menjadi landasan teoritis yang mengaitkan perkembangan teknologi pendidikan, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), dan pengembangan kemampuan menulis karya ilmiah peserta didik. Perkembangan teknologi digital mendorong penerapan teknologi baru dalam proses pembelajaran. Penggunaan AI dipercaya dapat membantu peserta didik dalam menemukan ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki tata bahasa, serta memahami struktur karya tulis ilmiah secara lebih terarah dan sistematis.

Namun, pembelajaran menulis karya tulis ilmiah ini masih banyak yang memakai metode ceramah yang berpusat kepada guru, sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun sistematika, serta menggunakan bahasa ilmiah dengan tepat. Oleh karena itu, penggunaan AI diduga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis karya tulis ilmiah peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses menulis.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Pernyataan atau dugaan sementara (hipotesis) dalam penelitian yang masih dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data disebut hipotesis. Hipotesis dianggap benar untuk beberapa waktu dan digunakan sebagai dasar dalam proses pengujian serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, hipotesis berfungsi sebagai penjelasan awal mengenai hubungan antarfenomena yang bersifat kompleks. Meskipun berbentuk kesimpulan, hipotesis belum bersifat pasti karena masih memerlukan pembuktian melalui proses verifikasi ilmiah.

. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara kedua variabel tersebut. Hipotesis dalam penelitian harus di cek kebenaran dan ke validitasnya, sehingga apakah bisa diterima ataupun ditolak yang mengacu pada temuan data yang diperoleh. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Kediri.

b. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Kediri.